



PKM Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMK

^{1*}Amiruddin, ²Muhammad Hasim S, ³Wirawan Setialaksana, ⁴Aminuddin, ⁵Nur Fadhilah Umar

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar

Email: amiruddin@unm.ac.id, hasimapache@unm.ac.id², wirawans@unm.ac.id³, aminuddin@unm.ac.id⁴,
nurfadhilahumar@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: amiruddin@unm.ac.id

Received : 20 Sept 2023

Accepted : 25 Okt 2023

Published: 30 Okt 2023

ABSTRAK

Pelaksanaan Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan disalah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Makassar. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mitra ini adalah kurangnya pengetahuan terkait dengan pelaksanaan atau penerapan implementasi kurikulum Merdeka, mengingat mitranya merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan pelaksanaan *Teaching Factory* disekolah, mitra baru menerapkan kurikulum Merdeka pada tahun 2023 (tahun pertama) sehingga masih kurang dan perlu penguatan-penguatan dari pihak terkait. Dalam kegiatan ini kami memberikan pelatihan penerapan *Teaching Factory* untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Mulai dari Strategi Penerapan, Pembinaan Fasilitas, Membangun kerja sama dengan industry dan kegiatan *Teaching Factory* dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka, *Teaching Factory*.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum Implementation Training was carried out at one of the Vocational High Schools (SMK) in the city of Makassar. The problem faced by this partner is a lack of knowledge related to the implementation or implementation of the Merdeka curriculum, considering that the partner is a school that has just implemented the Merdeka curriculum, especially related to the implementation of the Teaching Factory in schools, the new partner will implement the Merdeka curriculum in 2023 (first year) so still lacking and needs strengthening from related parties. In this activity we provide training in implementing the Teaching Factory to support the implementation of the Merdeka Curriculum in Vocational Schools. Starting from implementation strategies, improving facilities, building collaboration with industry and Teaching Factory activities in learning.

Keywords: *Independent Learning, Merdeka Curriculum, Teaching Factory*

This is an open access article under the CC BY-SA license





1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan suatu bangsa, dan perubahan kurikulum merupakan hal yang penting dalam mentransformasi sistem pendidikan. Di Indonesia, dinamika perubahan kurikulum terus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan global. Perubahan-perubahan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan di tanah air tidak hanya relevan, namun juga mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah guru tidak memahami dan tidak siap melakukannya. Mulai dari alasan sudah nyaman dengan kurikulum sebelumnya, sudah cocok dengan metode-metode yang sudah dilatih sebelumnya, dan alasan-alasan klasik yang intinya tidak mau melakukan perubahan yang kearah positif. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di SMK harus dilakukan oleh pihak terkait termasuk para praktisi pendidikan yang ada dikampus. SMK Negeri 7 Makassar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah sangat terbatas dalam pendampingan, baik dari pihak dinas pendidikan dan program-program lainnya yang berkaitan dengan mitra. SMK Negeri 7 Makassar dalam menerapkan kurikulum Merdeka baru menerapkan pada tahun 2023 ini, pada jenjang kelas 10, yang menjadi permasalahan adalah:

1. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 7 Makassar, beberapa mengalami keterbatasan infrastruktur dan peralatan yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan *Teaching Factory* yang sesuai dengan dunia industri.
2. Kurangnya dukungan finansial dan keterbatasan ruang kerja dapat menghambat kemampuan sekolah untuk menyelenggarakan simulasi situasi kerja yang memadai. Hal ini dapat mengakibatkan pengalaman praktis siswa menjadi kurang optimal dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya di dunia industri.
3. Kesiapan industri untuk berkolaborasi dengan SMK dalam penerapan *Teaching Factory* juga menjadi permasalahan. Beberapa industri mungkin tidak memiliki keterlibatan yang memadai atau tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam penyelenggaraan program ini.
4. Kurangnya dukungan dan partisipasi dari dunia industri dapat merugikan upaya SMK dalam memberikan pengalaman praktis yang relevan dan mendukung perkembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Salah satu inovasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka pada SMK adalah adalah pembelajaran *Teaching Factory* Sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum disekolah, sekolah bekerja sama dengan industri dengan memanfaatkan unit produksi/peralatan sekolah. Diharapkan penerapan *Teaching Factory* di sekolah mampu mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan karakteristik kebutuhan industri. Sekolah juga mendapatkan manfaat dari penerapan sistem pengembangan usaha berbasis profit dan pengembangan keterampilan guru. (Fajaryati, 2012; Nurtanto dkk., 2017; Yunanto, 2016)

Teaching Factory diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran berbasis produksi/layanan jasa yang mengacu pada standar dan prosedur kerja baku yang dilaksanakan dalam suasana dan budaya industri. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, SMK perlu untuk melaksanakan serangkaian proses analisis sebagai mana dijelaskan dibawah ini untuk dapat menyusun dan mengembangkan Jobsheet yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* . (Irfan, t.t.)

Dengan permasalahan yang dihadapi mitra kami menawarkan untuk melakukan kegiatan pelatihan implementasi kurikulum Merdeka yang mengarah kepada Strategi pelaksanaan *Teaching Factory* disekolah. Adapun yang menjadi focus pada pengabdian ini adalah memberikan pelatihan terkait dengan Strategi Pelaksanaan *Teaching Factory* , Pemanfaatan Peralatan Sekolah/ruang praktik, dan kegiatan *Teaching Factory* . (Jenderal dkk., t.t.)



2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Strategi Pendekatan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian adalah dilaksanakan dengan memberikan pemahaman Guru dan siswa terkait pembelajaran *Teaching Factory* dalam implementasi kurikulum Merdeka, dalam bentuk FGD dan bimbingan. Selain itu, diadakan pula pendampingan untuk memastikan keberlangsungan implementasi Kurikulum Merdeka disekolah secara intens pasca pelaksanaan program. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan Program agar berjalan sukses yaitu sebagai berikut: 1) Mempersiapkan Pelatihan; 2) Pelaksanaan Pelatihan; 3) Melakukan Rencana Tindak Lanjut.

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara melaksanakan Pelatihan dan Forum Diskusi pasca pelaksanaan kegiatan yang melibatkan guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa. Dalam pelaksanaan program pelatihan ini dipaparkan terkait dengan:

1. Strategi Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA)
Penerapan *Teaching Factory* membutuhkan sebuah kerangka yang terstruktur dan sistematis agar dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dan dunia industri/dunia usaha; bertujuan untuk mengarahkan SMK pada tahapan-tahapan yang akan dilalui sesuai dengan struktur prosedur implementasi *Teaching Factory*. *Teaching Factory* merupakan sebuah model pembelajaran, maka strategi implementasi berdasarkan pada analisis dan rancangan produk yang terkait dengan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum, yang selanjutnya dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK akan meliputi 7 komponen terdiri dari: 1) Pengkondisian SMK, Pembenahan Ruang Praktik/Bengkel-Laboratorium; 2) Penentuan Produk-Jasa *Teaching Factory*; 3) Model Pembelajaran-training; 4) Sumber Daya Manusia (SDM); 5) Manajemen; 6) Hubungan Industri; 7) Informasi Produk barang dan atau layanan jasa
2. Pembenahan Ruang Praktik
Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK pada prinsipnya adalah mengadopsi suasana, budaya, standar, dan Prosedur kerja yang terdapat di industri untuk kemudian diterapkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMK. Dalam penerapannya SMK harus merubah dan menyesuaikan dirinya sehingga semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan berada dalam kondisi/keadaan sesuai seperti yang terdapat di industri.
Secara fisik kondisi SMK baik gedung maupun lingkungannya telah tertata, bersih dan terawat dengan baik, tertib, disiplin serta lokasi sekolah dilengkapi dengan petunjuk arah yang memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi, dengan demikian dapat memperlihatkan bahwa SMK telah menerapkan budaya, standar dan prosedur seperti yang terdapat di industri/jasa.
Hal yang sama juga terdapat pada ruang-ruang pembelajaran/praktik merupakan salah satu komponen yang dapat memperlihatkan secara nyata dan jelas sejauhmana SMK telah berhasil mengadopsi budaya, standar, prosedur kerja industri. Kondisi seperti: tertata, bersih, terkelola dengan baik memenuhi, persyaratan kerja dan keamanan kerja merupakan sebagian dari contoh penerapan *Teaching Factory* di ruang praktik – laboratorium.
3. Pengkondisian *Teaching Factory* (penentuan produksi barang dan atau layanan jasa)
Dalam menentukan produk (barang dan atau layanan jasa) SMK perlu untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, peluang/prospek kedepan maupun tantangan terhadap seluruh komponen yang terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* yang berorientasi pada produksi. Disamping itu control kualitas (Quality Control) harus disesuaikan dengan standar industri, sehingga tidak ada pandangan negative terkait dengan pelaksanaan *Teaching Factory* di sekolah. Dalam menentukan produksi memerlukan mitra industri agar produksi/jasa bisa dikembangkan atau bekerjasama dengan industri dalam pengembangan produk/jasa.
4. Pelaksanaan *Teaching Factory*
Adapun langkah kerja dalam pelaksanaan TEFA adalah:
 - Menentukan produk yang akan dijalankan.
 - Menyusun struktur organisasi *Teaching Factory* dan job description.
 - Melakukan uji coba produk sesuai standar industri yang memenuhi kelayakan pasar.
 - Menyusun rencana produksi sesuai dengan produk yang dipilih.
 - Menyusun jenis pekerjaan.
 - Menyusun keterlibatan siswa berdasarkan jenis pekerjaan.



- Menyusun jadwal pembelajaran (sistim blok) dikaitkan dengan proses produksi.
- Menentukan pengawas proses produksi (guru yang bertugas).
- Menyusun rencana pembelian bahan dan peralatan.
- Merekap kebutuhan bahan dan peralatan disertai harga dan rencana pembelian.
- Melakukan proses produksi:
 1. Menentukan penanggung-jawab produksi
 2. Melakukan pengawasan proses produksi
 3. Membuat laporan hasil produksi

2.3 Rencana Tindak Lanjut

Adapun rencana tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Merevisi Kurikulum SMK Negeri 7 dengan melihat Visi dan Misi yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut yang akan menjadi pembeda dengan sekolah lain
2. Menjalinkan Kerjasama dengan mitra industry untuk mengembangkan kurikulum berbasis *Teaching Factory*
3. Melaksanakan kurikulum Merdeka dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Teaching Factory*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Prinsip Kurikulum Merdeka, Guru perlu memahami konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, termasuk tujuan, pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran proyek, dan penilaian kompetensi. Pelatihan ini dapat menjelaskan filosofi di balik Kurikulum Merdeka dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kurikulum ini berbeda dengan pendekatan tradisional.



Gambar 1: Dokumentasi Pelatihan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah memberikan dampak positif yang signifikan pada kualitas pendidikan dan persiapan siswa untuk masuk ke dunia kerja. Dengan mengadopsi konsep ini, SMK mengintegrasikan lingkungan pembelajaran yang mirip dengan dunia industri, memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam praktik. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan industri, mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis yang diinginkan oleh pengusaha.



Gambar 2: Diskusi dengan siswa

Teaching Factory juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan soft skills, seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Melalui simulasi proyek-proyek industri yang nyata, siswa tidak hanya belajar tentang teknis pekerjaan tetapi juga belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja yang seringkali dinamis. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing siswa dalam dunia kerja tetapi juga menciptakan lulusan SMK yang lebih siap secara holistik.



Gambar 3: Dokumentasi Foto Bersama dan komitmen untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka

Selain itu, pembelajaran berbasis *Teaching Factory* juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan dunia industri. Melibatkan praktisi industri dalam proses pembelajaran membuka peluang untuk transfer pengetahuan



langsung dari para ahli kepada siswa. Sebagai hasilnya, SMK mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kualifikasi akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, konsep *Teaching Factory* di SMK tidak hanya menjadi model pembelajaran yang inovatif tetapi juga merupakan investasi strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang siap bersaing di pasar kerja global.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teaching Factory memperkuat keterlibatan dunia industri dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara sekolah dan industri menciptakan jembatan yang kuat antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan melibatkan praktisi industri dalam pembelajaran, SMK tidak hanya dapat memastikan relevansi kurikulum disekolah dan yang ada pada kondisi riil pada industri, tetapi juga memberikan siswa peluang nyata untuk berinteraksi dengan para ahli di lapangan. Dengan demikian, konsep *Teaching Factory* di SMK bukan hanya memberikan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menjadi produktif dan berdaya saing.

Adapun saran kepada mitra agar lebih giat lagi dalam melakukan penerapan kurikulum merdeka disekolah, jangan mudah untuk berpuas diri karena jika kita tidak melakukan perubahan dalam menghadapi tantangan global, maka gerbang ketertinggalan akan semakin dekat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM, Dekan Fakultas Teknik UNM, Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Makassar yang telah memberi ruang dan waktu untuk tetap menyalurkan tri dharma dalam memajukan Pendidikan terutama dalam bidang vokasi

REFERENSI

Fajaryati, N. (2012). Evaluasi pelaksanaan *Teaching Factory* SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).

Irfan, A. M. (t.t.). *PKM Guru Pamong dan Mahasiswa KKN PPL Terpadu Melalui Lokakarya Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar Dalam Situasi Pandemi Covid-19*.

Jenderal, D., Dasar, P., Menengah, D., Pendidikan, K., Kebudayaan, D., Pengembangan, P., Pembinaan, D., Direktorat, S., & Dasar, J. P. (t.t.). *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*.

Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan model *Teaching Factory* di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).

Yunanto, D. (2016). Implementasi *Teaching Factory* di SMKN 2 Gedangsari Gunungkidul. *Vidya Karya*, 31(1).